

BALANCED PROGRESSIVE FUND

TUJUAN INVESTASI

Mendapatkan tingkat pengembalian optimal dengan berinvestasi pada Efek Bersifat Utang, Pasar Uang dan Ekuitas. Pengelolaan portofolio akan didominasi pada pemilihan strategi investasi yang disesuaikan dengan keadaan pasar seperti pertumbuhan, pendapatan, sektoral dan/atau strategi investasi lainnya, yang pada akhirnya ditujukan untuk mempertinggi tingkat pengembalian pada ketiga pasar tersebut.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 4 Oktober 2005
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 3.215,9594 (Per 28 September 2012)

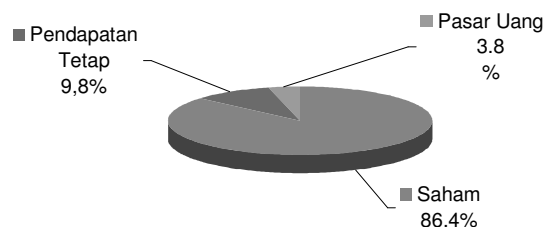
Kebijaksanaan Investasi

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	40%	98%
Pendapatan Tetap	0%	58%
Pasar Uang	2%	60%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 28 September 2012



5 Penempatan Utama Per 28 September 2012

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	8,5
Unilever	Konsumer	6,3
Bank Mandiri	Keuangan	6,0
Telkom Indonesia	Telekomunikasi	5,3
BCA	Keuangan	4,8

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 Bulan Terakhir	1 Tahun Terakhir	Sejak Peluncuran
4,00%	18,15%	221,60%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Pengumuman stimulus The Fed dan ECB memicu euforia pembelian di pasar saham Indonesia bulan ini. IHSG melaju 4,98% dan ditutup di level tertingginya sebesar 4.262,561 sementara LQ 45 melambung 5,2% dan ditutup di 731,77. LQ 45 mencapai titik tertingginya di 732,869 di pertengahan bulan. Sektor konstruksi dan properti memimpin pergerakan pasar menyusul ekspektasi bahwa gubernur Jakarta yang baru terpilih akan mempercepat belanja infrastruktur. Selain itu, pengumuman rencana ekspansi oleh berbagai perusahaan property serta naiknya angka penjualan mendapatkan tanggapan positif dari para investor. Emiten tambang logam juga mendapat dorongan dari QE. INCO merupakan salah satu dari 10 saham penggerak terbesar di bursa. ASII menduduki posisi teratas saham penggerak bursa seiring ekspektasi akan kenaikan penjualan musiman setelah Lebaran. Sektor konsumsi merupakan satu-satunya sektor yang membukukan kinerja negatif bulan ini menyusul aksi ambil untung di saham UNVR setelah saham ini menduduki posisi teratas saham penggerak bursa di bulan sebelumnya. Indonesia juga mencatat surplus di neraca perdagangannya sebesar USD 249 Juta, lebih baik dari konsensus pasar yang memperkirakan defisit. Harga minyak mentah Brent melemah 1,46% menjadi USD 112,39/Barrel.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Volume perdagangan harian rata-rata naik 21,6% menjadi Rp 4,5 Trilyun bulan ini. Investor asing mencatat pembelian bersih senilai Rp 9,3 Trilyun bulan ini. ASII merupakan saham yang paling banyak diperdagangkan di pasar domestik bulan ini.
- Angka inflasi bulanan di bulan September mengejutkan para pelaku pasar karena hanya naik 0,01% sehingga indeks harga konsumen tahunan turun menjadi 4,31% dari 4,58% di bulan Agustus. Inflasi inti tahunan juga turun dari 4,16% menjadi 4,12%. Rupiah diperdagangkan melemah di level 9.590 dari 9.535 setelah mencapai titik puncaknya di pertengahan bulan saat The Fed mengumumkan rencananya melakukan pelonggaran likuiditas jilid ketiga (QE3).
- Pasar saham dan obligasi lokal menyambut gembira langkah The Fed dengan ekspektasi akan bertambahnya aliran dana yang membeli aset-aset lokal. Akan tetapi, semakin kita mendekati akhir bulan ternyata Rupiah menjadi makin rentan akibat berlanjutnya keprihatinan akan kondisi neraca berjalan dan defisit neraca perdagangan Indonesia. Harga obligasi juga melemah ditengarai keprihatinan yang sama, di mana para pelaku pasar memilih untuk menunggu sampai keluarnya data neraca perdagangan berikutnya. Data yang kemudian keluar adalah bahwa ekspor turun 24% sementara impor turun 8% sehingga terjadi surplus neraca perdagangan sebesar USD 250 Juta.
- Dalam rapatnya di bulan September, Dewan Gubernur Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga acuan di 5,75% dan diperkirakan mereka akan mempertahankannya di rapat bulan Oktober.
- Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur dengan HSBC Local Bond Index naik 2,3% menjadi 690 dari 674 di bulan Agustus. Premi risiko atas Indonesia sebagaimana diukur oleh Credit Default Swap (CDS) turun: CDS 10 tahun turun dari 254 menjadi 219 sementara CDS 5 tahun turun dari 181 menjadi 149.
- Tiga kejadian berisiko besar di bulan September berakhir dengan hasil yang baik dalam perspektif pasar. Akan tetapi, masih ada banyak kejadian-kejadian berisiko lainnya: pemilihan presiden di AS serta situasi di Iran. Menurut hemat kami, QE3 tidak akan memberikan berimbas besar pada pasar untuk beberapa alasan: keprihatinan akan krisis utang di zona euro kelihatannya masih belum mereda, valuasi tidaklah murah seperti pada saat QE1, dan absennya tanda-tanda yang kuat akan membaiknya fundamental makroekonomi. Pelambatan pertumbuhan ekonomi mulai menekan neraca perekonomian negara-negara Asia dan angka utang mulai naik di mana-mana. Berita baiknya adalah bahwa korporasi mulai merespon dengan mengurangi pengeluaran, menaikkan level kas dan restrukturisasi profil jatuh tempo utang mereka. IHSG telah mencapai titik tertingginya, sehingga kami memperkirakan adanya konsolidasi setelah hasil emiten Q3 2012 diumumkan. Strategi portofolio tidak akan mengalami perubahan untuk sementara waktu ini.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.